

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan media yang sangat berperan dalam menciptakan manusia yang berkualitas dan berpotensi dalam diri yang seluas-luasnya. Melalui pendidikan akan terjadi proses pendewasaan diri sehingga di dalam proses pengambilan keputusan terhadap suatu masalah yang dihadapi selalu disertai dengan rasa tanggung jawab yang besar. Mengingat peran pendidikan tersebut maka sudah seyogyanya aspek ini menjadi perhatian pemerintah dalam rangka meningkatkan sumber daya masyarakat Indonesia yang berkualitas.

Hal ini, sejalan dalam UU Sisdiknas no. 20 Tahun 2003 tentang Tujuan Pendidikan Nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab “.

Pelaksanaan sistem pendidikan di sekolah, khususnya menyangkut proses belajar mengajar telah mengalami kemajuan yang cukup signifikan dari segi muatan atau materi yang diajarkan. Hal ini ditandai dengan semakin berkembangnya materi pembelajaran yang senantiasa selaras dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini. Kondisi inilah yang menuntut para guru saat ini untuk selalu meningkatkan keterampilan dan profesionalismenya dalam memberikan pembelajaran. Dalam hubungan ini, Warsono dan Hariyanto 2012 menyatakan bahwa “tugas pokok seorang fasilitator atau peran guru pada saat tatap muka di kelas terutama adalah (1) Menilai para siswa (2) Merencanakan pembelajaran (3) Mengimplementasikan rancangan pembelajaran dan (4) Melaksanakan evaluasi proses pembelajaran.

Pembelajaran bahasa daerah diharapkan dapat membantu siswa mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan kemampuan analisis dan imajinatif yang ada dalam dirinya. Kemampuan berbahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional siswa. Selain itu kemampuan berbahasa merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Tujuan pembelajaran bahasa daerah dalam Standar Isi adalah: (1) berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku baik secara lisan maupun tulis, (2) menghargai dan bangga menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa ibu, (3) memahami bahasa daerah dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan, (4) menggunakan bahasa daerah untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial, (5) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan; memperhalus budi pekerti; serta meningkatkan pengetahuan; dan kemampuan berbahasa, (6) menghargai dan membanggakan sastra bahasa daerah sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Keterampilan berbahasa dalam kurikulum di sekolah mencakup empat keterampilan yaitu: (1) keterampilan menyimak/mendengarkan, (2) keterampilan berbicara, (3) keterampilan membaca, (4) keterampilan menulis. Keempat keterampilan berbahasa tersebut saling berhubungan. Keterampilan berbicara diperoleh melalui proses menyimak dan meniru bahasa secara langsung dalam proses komunikasi. Keterampilan membaca dipelajari melalui proses menyimak penjelasan guru mengenai petunjuk-petunjuk dalam membaca. Keterampilan menulis diperoleh setelah memiliki keterampilan membaca (Tarigan, 1990: 1).

Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting di samping tiga keterampilan berbahasa lainnya, hal ini disebabkan karena membaca merupakan sarana untuk

mempelajari dunia lain yang diinginkan sehingga manusia dapat memperluas pengetahuan, bersenang-senang, dan menggali pesan-pesan tertulis dalam bahan bacaan. Walaupun demikian, membaca bukanlah suatu pekerjaan yang mudah. Membaca adalah sebuah proses yang bisa dikembangkan dengan menggunakan teknik-teknik yang sesuai dengan tujuan membaca tersebut.

Keterampilan membaca merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk dikuasai siswa, karena kemampuan membaca merupakan modal utama bagi siswa untuk memperoleh informasi dan pengetahuan. Meskipun saat ini terdapat berbagai media yang dapat membantu siswa belajar, namun tidak dapat dipungkiri bahwa kegiatan belajar yang efektif adalah dengan membaca. Membaca pemahaman merupakan salah satu jenis keterampilan membaca yang dapat membantu siswa belajar. Membaca pemahaman merupakan suatu proses membaca yang dilakukan dengan cermat dan teliti untuk membaca seluruh isi bacaan dan menghubungkan isi bacaan tersebut dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya.

Kebijakan Kurikulum Mata Pelajaran bahasa daerah menyatakan bahwa masih terdapat permasalahan dalam pembelajaran bahasa daerah: (1) masih banyak guru yang belum melakukan pemetaan KD dari empat aspek bahasa (mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis), (2) sebagian guru mengalami kesulitan dalam menentukan kegiatan belajar mengajar yang tepat dan bervariasi untuk mencapai kompetensi dasar merumuskan materi pokok/pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan peserta didik dan mengatur waktu sesuai dengan kompetensi yang diajarkan. Permasalahan tersebut mengakibatkan siswa mudah bosan, kurang aktif, kurang tertarik untuk membaca dan keterampilan membaca pemahaman siswa rendah. Hal tersebut didukung hasil penelitian *International Association for Evaluation Education Achivement* menyatakan bahwa kebiasaan membaca siswa Indonesia sangat rendah yaitu pada peringkat 26 dari 27 negara yang diteliti. Selain itu hasil survei internasional PIRLS mengenai

literasi membaca untuk sekolah menengah menunjukkan bahwa prestasi literasi membaca di Indonesia masih dibawah rata-rata internasional yaitu 500. Hal ini ditunjukkan Indonesia berada di posisi 41 dengan skor 405 dari 45 negara.

Permasalahan dalam pembelajaran membaca juga terjadi di MTsN Mangempang Kabupaten Barru. Berdasarkan refleksi yang dilakukan peneliti dengan guru, melalui data dokumen, hasil wawancara, dan hasil observasi, ditemukan permasalahan dalam pembelajaran membaca pemahaman di kelas VII.1. Kegiatan pembelajaran bahasa Daerah belum menggunakan strategi pembelajaran yang inovatif. Guru belum membimbing siswa untuk menentukan tema, membuat pertanyaan, dan menyusun kesimpulan dari bacaan. Selain itu media yang digunakan kurang menarik perhatian siswa. Akibatnya sebagian besar siswa kurang aktif membaca, ketika guru memberikan pertanyaan berkaitan dengan bacaan hanya beberapa siswa yang dapat menjawab pertanyaan dengan benar, sebagian besar siswa masih kebingungan dalam menyusun kesimpulan dari bacaan. Selain itu peneliti sangat tertarik meneliti di sekolah tersebut karena hanya sekolah inilah yang masih belajar Bahasa daerah dan jam pelajaran Bahasa daerah dua jam setiap kali pertemuan.

Hal ini didukung dengan data dokumen hasil evaluasi siswakelas VII.1 tahun pelajaran 2013/2014 yang menunjukkan nilai rata-rata hasil ulangan harian bahasa Daerah aspek membaca belum maksimal. Data hasil belajar menunjukkan 20 siswa mendapat nilai dibawah KKM dan hanya 10 siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM yaitu 75. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran bahasa daerah di MTsN Mangempang belum berhasil sehingga diperlukan perbaikan proses pembelajaran. Hasil diskusi peneliti dengan kolaborator menetapkan tindakan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran bahasa daerah dengan meningkatkan keterampilan guru, aktivitas siswa dan keterampilan membaca

pemahaman siswa. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode *reciprocal teaching* merupakan pendekatan yang berdasar pada prinsip-prinsip pembuatan/pengajuan pertanyaan, dimana keterampilan-keterampilan metakognitif (merangkum, meringkas, mengklarifikasi dan memprediksi) diajarkan melalui pengajaran langsung dan pemodelan oleh guru untuk penampilan murid terhadap materi pelajaran (Trianto 2009:173).

Perincian informasi dapat membantu siswa mengingat apa yang mereka baca (Trianto, 2009: 150). Melalui tahap-tahap *reciprocal teaching* kegiatan membaca siswa lebih terarah dengan tujuan jelas yaitu menemukan informasi dari bacaan sesuai dengan pertanyaan yang telah dibuat sebelum membaca. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat membantu siswa merinci informasi yang mereka peroleh dari bacaan sehingga memudahkan siswa untuk menyusun kesimpulan dari bacaan, selain itu kegiatan membaca siswa lebih bermakna karena siswa dilatih untuk bersifat kritis dengan menanggapi isi bacaan dan menghubungkan isi bacaan dengan materi yang telah dipelajari sebelumnya.

Adapun kelebihan Kelebihan *reciprocal teaching* adalah (a) Siswa terlatih mengonstruksi sendiri pengetahuan. (b) Pengetahuan yang diperoleh siswa sendiri terkesan pada memorinya karena mereka mengalami sendiri pembelajaran sehingga tak mudah melupakannya. (c) Memupuk rasa solidaritas, empati karena siswa saling menghargai perbedaan pendapat (d) Memudahkan guru menjaring materi pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti akan mengkaji melalui penelitian tindakan kelas dengan judul “Peningkatan kemampuan membaca pemahaman teks dongeng dalam aksara lontara bugis dengan model *reciprocal teaching* kelas VII.1 MTsN Mangempang Kabupaten Barru”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan yaitu:

1. Bagaimanakah penerapan model *reciprocal teaching* dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman teks dongeng kelas VII.1 MTsN Mangempang?
2. Bagaimanakah peningkatan kemampuan membaca pemahaman teks dongeng dalam aksara Lontara bugis setelah digunakan model *reciprocal teaching* kelas VII.1 MTsN Mangempang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan penerapan model *reciprocal teaching* dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman teks dongeng kelas VII.1 MTsN Mangempang.
2. Mendeskripsikan peningkatan kemampuan membaca pemahaman teks dongeng dalam aksara Lontara bugis dengan model *reciprocal teaching* kelas VII.1 MTsN Mangempang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan sumbangan bagi pengembang pengetahuan khususnya tentang hasil belajar pada pelajaran Bahasa Daerah dengan penerapan *reciprocal teaching*.
 - b. Memberikan kontribusi bahwa hasil belajar mata pelajaran Bahasa Daerah pada murid kelas VII.1 dapat ditingkatkan melalui penerapan *reciprocal teaching*.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Siswa

Mengembangkan dan meningkatkan kemampuan murid dalam proses pembelajaran, sehingga hasil belajar murid dapat meningkat.

b. Bagi Guru

Sebagai masukan dalam upaya peningkatan hasil belajar murid serta efektifitas dalam penyajian pembelajaran Bahasa Daerah.

c. Bagi Sekolah

Memberikan sumbangan yang baik bagi sekolah dalam rangka perbaikan proses pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi awal bagi peneliti lain yang mengangkat tema sejenis.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan uraian pada bab sebelumnya, simpulan yang dapat diperoleh adalah peningkatan kemampuan membaca pemahaman teks dongeng dengan model *reciprocal teaching* pada pembelajaran bahasa Daerah siswa kelas VII.I MTsN Mangempang Kabupaten Barru mengalami peningkatan, diuraikan sebagai berikut:

1. Pada tahap perencanaan hal-hal yang dilakukan oleh guru dibantu oleh peneliti yaitu penyempurnaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) setelah mengadakan refleksi misalnya saja hal-hal yang belum dilaksanakan pada siklus I yaitu penguasaan materi pelajaran yang masih kurang dan ada beberapa langkah-langkah pembelajaran yang belum terlaksana misalnya mengadakan refleksi pada setiap pertemuan. Selain itu pada siklus I, guru masih kurang tegas dalam menyikapi siswa saat proses pembelajaran berlangsung sehingga siswa kadang-kadang melakukan aktivitas diluar dari proses pembelajaran. Namun, setelah mengadakan perbaikan penerapan metode, hal tersebut dapat diatasi pada siklus II dan pada tahap pelaksanaan juga mengalami peningkatan terutama pada proses kemampuan membaca pemahaman teks dongeng. Pada siklus II, secara keseluruhan siswa tampak serius mengikuti pelajaran, hal itu dikarenakan guru memberikan materi pelajaran dengan padat dan sikap guru yang terlihat tegas dalam menyikapi siswa sehingga siswa merasa segan untuk melakukan aktivitas lain di dalam kelas. Setelah mengadakan refleksi pada siklus I, pada siklus II ini guru memberikan materi pelajaran yang cukup baik.

2. Evaluasi peningkatan kemampuan membaca pemahaman teks dongeng dengan model Reciprocal teaching menunjukkan peningkatan dari siklus I ke siklus II sebanyak 17,57%. Hasil tes kemampuan membaca pemahaman teks dongeng menunjukkan bahwa pada siklus I nilai rata-rata siswa sebesar 66,71 sedangkan pada siklus II sebesar 84,28 dan dinyatakan berhasil hanya dilakukan dua siklus karena telah mencapai KKM 75.

B. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan simpulan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka peneliti menyarankan sebagai berikut:

1. Pada tahap perencanaan diharapkan guru membuat RPP yang sesuai materi dan model pembelajaran dan pemodelan yang tepat dan sesuai kemampuan siswa khususnya dalam pembelajaran membaca pemahaman teks dongeng.
2. Pada tahap pelaksanaan diharapkan guru memberikan motivasi kepada siswa agar siswa bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran. Diharapkan guru juga menjalankan RPP sesuai langkah-langkah pembelajaran yang telah ditetapkan.

Pada tahap evaluasi diharapkan guru memberikan tes yang sesuai dengan materi yang diberikan dan mengawasi siswa agar tekun dalam mengerjakan tes yang diberikan. Dalam mengerjakan tes membaca pemahaman teks dongeng dengan metode *Reciprocal Teaching*, guru mata pelajaran yang bersangkutan hendaknya memberikan kebebasan membaca teks dongeng berdasarkan judul yang mereka inginkan serta diharapkan guru juga bersikap objektif dalam memberikan eval